

**EKSISTENSI PEREMPUAN BALI DALAM *TEMPURUNG* KARYA OKA
RUSMINI: KAJIAN FEMINISME EKSISTENSIALIS SIMONE DE
BEAUVOIR**

Heriyani

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
email: riyansirhya@gmail.com

ABSTRAK

Heriyani, 2018. “Eksistensi Perempuan Bali dalam Novel *Tempurung* Karya Oka Rusmini : Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir.” Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar. Dibimbing oleh Nensilianti dan Hajrah.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan eksistensi perempuan Bali dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini dengan kajian feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir. Penelitian bersifat deskriptif kualitatif dengan data penelitian berupa kutipan yang di dalamnya terdapat bentuk takdir dan sejarah, mitos perempuan dan perempuan masa kini dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini. Sumber data penelitian adalah novel *Tempurung* karya Oka Rusmini diterbitkan PT Gramedia Widiasarana Indonesia dengan 460 halaman pada tahun 2010. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan teknik catat. Hasil penelitian ini secara umum menunjukkan eksistensi perempuan Bali dalam novel *Tempurung* masih sangat jauh dari harapan Beauvoir. Meskipun beberapa tokoh perempuan yang telah berhasil melakukan perlawanan akan kebebasannya akan tetapi sebagian besar dari mereka masih sangat terkurung dan tidak bisa keluar dari keadaan yang memaksakan diri mereka untuk mengikuti arus tersebut. Penyebabnya secara umum yaitu takdir dan sejarah perempuan dalam novel dan mitos perempuan. Untuk menegaskan eksistensi seorang perempuan, mereka harus melakukan proses transendensi. Seperti bekerja, mandiri, penolakan terhadap perkawinan, karena perempuan yang memilih kebebasan beranggapan perkawinan dapat membunuh perempuan dalam hal ini lebih kepada kebebasan perempuan sendiri. Meskipun hanya sebagian tokoh perempuan dalam novel berhasil mencapai itu.

Kata kunci: takdir dan sejarah perempuan, mitos perempuan, perempuan masa kini.

ABSTRACT

Heriyani, 2018. *"The Existence of Balinese Women in Novel Tempurung Karya Oka Rusmini: Existentialist Feminism Study Simone De Beauvoir."* Thesis. Department of Language and Literature Indonesia, State University of Makassar. Guided by Nensilianti and Hajrah.

This study aims to describe the existence of Balinese women in the novel Tempurung by Oka Rusmini with the study of existentialist feminism Simone De Beauvoir. The research is descriptive qualitative with the research data in the form of quotation in which there is a form of destiny and history, the myth of women and women today in novel Tempurung by Oka Rusmini. The source of research data is novel Tempurung works Oka Rusmini published PT Gramedia Widiasarana Indonesia with 460 pages in 2010. Data collection is done by reading technique and technique of record. The results of this study generally show the existence of Balinese women in the novel Tempurung still very far from the expectations of Beauvoir. Although some female figures have successfully resisted their freedom but most of them are still very confined and can not get out of the circumstances that force themselves to follow the flow. The cause is generally the destiny and history of women in the novel and the myth of women. To affirm the existence of a woman, they must make the transcendent process. Such as work, self-reliance, rejection of marriage, because women who choose freedom assume marriage can kill women in this case more to the freedom of women themselves. Although only a few female characters in the novel managed to achieve it.

Keywords: destiny and history of women, mythical women, women of today

1. PENDAHULUAN

Wacana mengenai perempuan merupakan perbincangan yang menarik. Kajian mengenai perempuan dewasa ini telah menjadi perhatian banyak pihak. Perhatian besar tentunya berangkat pada kondisi yang menyatakan bahwa kaum perempuan masih berada dalam kondisi yang tersisihkan, terpinggirkan, dan tertinggal baik secara ekonomi, politik maupun budaya. Budaya patriarki yang telah mempengaruhi pemikiran-pemikiran mendasar seluruh masyarakat tentang hakekat manusia dan hubungannya dengan alam. Tubuh memiliki tindakan yang merujuk secara khusus terhadap perempuan sedangkan lelaki dengan pemikiran.

Menurut Fakih (2008:8) untuk pemahaman konsep tersebut, perlu dibedakan penggunaan kata gender dan seks (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan penyifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis perempuan dan lelaki selamanya. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat. konsep lainnya adalah konsep gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum lelaki maupun perempuan yang dikonstruksi secara social maupun Kultural. Ketimpangan terhadap kaum

perempuan bukan hanya pada realitas dan material, tetapi juga dikonstruksi secara idiologi dan wacana yang merupakan suatu pandangan yang diambil untuk melihat perempuan, begitu pula perempuan dalam karya sastra.

Karya sastra lahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan eksistensinya sebagai manusia yang berisi ide, gagasan, dan pesan tertentu yang diilhami oleh imajinasi dan realitas sosial budaya pengarang serta menggunakan media bahasa sebagai pengungkapannya menurut Aminuddin (2008:57). Salah satu penulis yang mengangkat tentang permasalahan perempuan yang tidak terlepas dari eksistensi tubuh perempuan adalah Oka Rusmini. Novel ini mengangkat permasalahan yang dialami perempuan Bali, baik itu permasalahan tentang rumah tangga, agama, maupun tradisi. Oka sangat kritis dan teliti dalam melihat persoalan yang menimpa perempuan Bali yaitu persoalan tentang tubuh. Tubuh seorang perempuan adalah sarana utama dari sebuah kekuasaan di mana dari tubuh-tubuh perempuan itulah muncul berbagai permasalahan yang mendera kaum perempuan Bali.

Menurut Endaswara (2013:143) hampir seluruh karya sastra, baik yang dihasilkan oleh penulis lelaki maupun perempuan, dominasi lelaki selalu lebih kuat. Wanita selalu sebagai warga kelas dua dan

tersubordinasi. Karena ketimpangan-ketimpangan terhadap kaum perempuan itulah lahir feminisme yang menguak masalah kesetaraan. Pada penelitian ini eksistensi perempuan merupakan acuan yang penting terutama untuk perempuan Bali dalam novel *Tempurung*. Feminisme eksistensial yang menyatakan hakekatnya manusia adalah kebebasan sebeb-bebasnya. Berdasarkan tiga pembagian feminisme eksistensial menurut Simone De Beauvoir yaitu takdir dan sejarah perempuan, mitos perempuan, dan kehidupan perempuan kini. Maka peneliti dapat melihat eksistensi perempuan Bali dalam novel tersebut. Dalam kehidupan sosial masyarakat Bali dan juga dalam perannya di masyarakat lelaki Bali memiliki kedudukan dan peranan yang diistimewakan. Hal ini dapat dilihat dalam mengambil keputusan penting di masyarakat hanya lelaki yang berhak untuk memutuskan sedangkan perempuan hanya menerima yang diputuskan oleh lelaki.

Berdasarkan ulasan tersebut yang menjadi alasan peneliti melakukan penelitian terhadap novel *Tempurung*. Pertama, karena dalam novel tersebut termasuk dalam karya sastra tinjauan teori feminisme eksistensial. Kedua, berdasarkan perspektif penganut feminisme eksistensial yang beranggapan bahwa manusia adalah bebas sebeb-bebasnya, yang sangat timpang dengan

kebudayaan Bali dalam menempatkan eksistensi perempuan. Ketiga, kebudayaan Bali identik dengan sistem kekerabatan patrilineal.

Terdapat dua penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya dengan novel dan pendekatan atau teori yang sama, pertama yaitu dari Tripungkasingtyas (2013) penelitian sama-sama bertumpuh pada tinjauan teori feminis, peneliti melakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan teori feminisme yang lebih mengkhusus yaitu feminisme eksistensial Simone De Beauvoir. Adapun hasil penelitian oleh Tripungkasingtyas menyimpulkan bahwa relasi dan peran dalam novel masih didominasi oleh kaum lelaki karena faktor kasta, faktor budaya, faktor kungkungan tradisi, faktor lingkungan sosial dan psikologis. Penelitian kedua dari Lilis (2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem kode yang ditemukan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini menunjukkan bahwa Kode hermeneutik dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini menunjukkan pertanyaan dan teka-teki yang muncul.

Berdasarkan penelitian relevan sebelumnya, peneliti melakukan penelitian lanjutan dengan novel yang sama yaitu novel *Tempurung* karya Oka Rusmini. Namun dengan teori yang lebih spesifik yaitu feminisme eksistensialisme Simone De Beauvoir. Simone De Beauvoir membagi

feminisme eksistensialis menjadi tiga bagian yaitu takdir dan sejarah perempuan, mitos perempuan dan kehidupan perempuan kini

2. KAJIAN LITERASI

Bagi kaum feminis 1970-an, tubuh harus diperjuangkan dari kontrol praktik medis yang membenci perempuan dan didominasi oleh lelaki ini sehingga, karena tidak lagi menjadi objek tatapan medis-ilmiah lelaki, diri yang mengalami dan diri yang mengetahui dapat menjadi satu. “kita adalah tubuh kita”, demikian menurut argument para perempuan Baston (Thornham, 2010:216). Kritik feminisme berakar dari intuisi mendasar yang bersifat apriori bahwa kedudukan perempuan adalah kesadaran diri bukan orang lain. Konsep apriori ini meliputi: (1) perempuan dalam sastra yang ditulis lelaki sebagian besar dipandang sebagai objek, mereka melayani lelaki menggunakan kecantikannya, sastra tersebut adalah sudut pandang perempuan karena menyangkal kedirian, (2) Asumsi utama seseorang kritikus dalam citra perempuan harus mampu mengevaluasi keaslian karakter perempuan.

Kierkegaard yang dianggap sebagai bapak eksistensialisme. Baginya eksistensi berarti kepenuhan ada, dalam mana individu karena persetujuannya dan kemauannya yang merdeka, yaitu karena sikapnya terhadap manusia dan barang

lain, menjadikan dirinya subjek yang konkret yang ada pada tiap-tiap saat. Menurut Kattsoff (1987:50) Eksistensi mengandung pengertian ruang dan waktu. Sedangkan Lebenswelt dengan mengaitkannya pada eksistensi yaitu keberadaan manusia dalam kerangka ruang (lingkungan sosial-budaya) dan waktu (temporalitas dan historis). Dimensi ruang-waktu menjadi sesuatu yang sangat penting untuk memahami manusia (Lubis, 2004:212). Salah satu tokoh feminisme eksistensialis yaitu Simone de Beauvoir mengatakan bahwa dunia perempuan selalu akan dikaitkan dalam dunia lelaki sebagai bukti penguasaan lelaki terhadap perempuan. Beauvoir memberi contoh pada institusi pernikahan yang sebenarnya lembaga yang merebut kebebasan perempuan.

Karya *The second Sex* merupakan salah satu bukti konkrit buah pikiran Simone yang menggunakan filsafat eksistensialisme dalam menjelaskan teorinya mengenai perempuan. Sehingga pemikirannya tersebut dapat memberikan pengaruh yang signifikan dan mendorong munculnya berbagai gerakan-gerakan perempuan yang masih terjadi sampai saat ini (Adawiah, 2015:14). Menurut Beauvoir, perempuan harus diberikan kebebasan yang sama dengan kebebasan yang diberikan pada lelaki untuk menentukan kehidupannya sendiri. Maka bagi Beauvoir institusi pernikahan merupakan suatu institusi yang merenggut kebebasan

perempuan, dimana perempuan dengan suka rela menukarkan kebebasannya dengan ketenangan, keamanan, kepuasan dalam berumah tangga.

Simone De Beauvoir membagi feminisme eksistensial dalam tiga bagian yaitu takdir dan sejarah perempuan, mitos perempuan, dan kehidupan perempuan kini.

a. Takdir dan Sejarah Perempuan

Beauvoir mencatat bahwa biologi menawarkan pada masyarakat fakta yang kemudian oleh masyarakat di interpretasi sesuai kebutuhannya sendiri. Perempuan adalah manusia yang mempunyai alat kelamin yang dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak serta menyusui. Beauvoir berulang-ulang mengatakan bahwa meskipun fakta biologis dan psikologis tentang perempuan misalnya, peran utamanya dalam reproduksi relatif terhadap peran sekunder lelaki.

Kelemahan fisik perempuan relatif terhadap kekuatan fisik lelaki dan peran tidak aktif yang dimainkannya dalam hubungan seksual relative terhadap peran aktif lelaki dapat saja benar. Bahkan dikatakan kalau perempuan memiliki volume otak yang lebih kecil dibandingkan dengan lelaki. Beauvoir menekankan: jika kesadaran manusia tidak termaksud aspirasi awal untuk mendominasi Liyan, penemuan peralatan tembaga tidak akan dapat

menyebabkan operasi terhadap perempuan. Pembebasan perempuan membutuhkan paling tidak, penghapusan lembaga yang melanggengkan hasrat-hasrat lelaki untuk menguasai perempuan. Beauvoir tidak puas dengan penjelasan tradisional berdasarkan alasan-alasan biologis, psikologis, dan ekonomi (Tong, 1998:262-266).

b. Mitos Tentang Perempuan

Menurut Tong (1998:167-168) bersamaan dengan perkembangan kebudayaan, lelaki mendapatkan bahwa mereka dapat menguasai perempuan dengan menciptakan mitos tentang perempuan. Irasionalitasnya, kompleksnya, dan mitos bahwa perempuan sulit dimengerti. Melalui analisisnya tentang mitos yang diciptakan lelaki tentang perempuan, Beauvoir menekankan bahwa setiap lelaki selalu dalam pencarian akan perempuan ideal yaitu, perempuan yang akan menjadikannya lengkap. Tetapi karena kebutuhan dasar lelaki cenderung tampak sama.

Dengan memfokuskan pada lima pengarang lelaki, Beauvoir menunjukkan bahwa: Montherlant sang semangat matahari, mencari naluri kebinatangan murni dalam perempuan. Lawrence, si pemuja falus, menuntut perempuan untuk merefleksikan seksualitas feminim pada umumnya. Claudel mendefinisikan perempuan sebagai saudara sejiwa. Breton memuja Melusine, yang berakar dari alam,

menyadarkan harapannya pada perempuan kanak-kanak. Stendhal menginginkan kekasih yang cerdas, berkebudayaan, bebas dalam semangat dan perilakunya seseorang yang sejajar. Meskipun tampaknya kesemua perempuan ideal ini tampak berbeda, kata Beauvoir, keseluruhan mereka berbagi sifat fundamental yang sama.

Menurut Beauvoir karya sastra dapat membuktikan fakta ini. Jika perempuan dapat mengejek citra ideal dirinya, situasi akan menjadi berbahaya baginya. Tetapi perempuan tidak dapat melakukan itu karena lelaki memegang kendali akan dirinya—untuk digunakan bagi kepentingan lelaki berapa pun harga yang harus dibayar perempuan.

c. Kehidupan Perempuan Kini

Beauvoir berbicara berdasarkan pengalamannya sendiri sebagai anak kecil perempuan Prancis dari kalangan borjuis yang tumbuh diantara dua peran dunia. Ia menyatakan bahwa perempuan menyadari perbedaan tubuhnya dengan tubuh lelaki dari usia yang sangat muda, dengan pubertas dan semakin tumbuhnya buah dadanya, dan dimulainya siklus menstruasinya. Setiap anak-anak dipaksa untuk menerima serta menginternalisasikan bentuk tubuhnya sebagai Layan, yang memalukan dan inferior. Ke-Layanan ini menurut Beauvoir, direkatkan dalam lembaga perkawinan.

Perkawinan menawarkan perempuan kenyamanan, merampok perempuan atas kesempatan untuk menjadi hebat. Sebagai imbalan atas kebebasannya, perempuan diberikan kebahagiaan. Perlahan, perempuan belajar untuk menerima kurang dari yang sesungguhnya berhak diperoleh. Menerima peran sebagai Layan menurut Beauvoir adalah menerima status objek yang berarti, seperti ditulis Josephine Donovan, “menolak Diri-Subjek yang kreatif dan mempunyai otonomi terhadap dirinya sendiri” dan mengambil resiko untuk mengalami kegilaan dan skizofreniayang merupakan akibat dari “keterlibatan untuk terus menerus melakukan kebohongan. Disatu sisi, Diri autentik perempuan hidup sebagai Diri-Objek yang dilihat dari dunia lelaki. Disisi lain, Diri autentik perempuan hidup sebagai diri yang terasingkan dan kasat mata bahkan bagi dirinya sendiri. Sebagai akibatnya perempuan menjadi menjadi Diri yang terpecah. (Tong, 1998:47)

Menurut Beauvoir, ada tiga jenis perempuan yang memainkan peran perempuan sampai ke puncaknya. Mereka adalah tunasusila, narsis, dan perempuan mistis. Dalam proses menuju transedensi menurut Beauvoir, ada empat strategi yang dapat dilancarkan oleh perempuan. Pertama, perempuan dapat bekerja. Dengan bekerja diluar rumah bersama lelaki, perempuan dapat merebut kembali transedensinya. Kedua, perempuan

dapat menjadi seorang intelektual, anggota dari kelompok yang akan membangun perubahan bagi perempuan. Kegiatan intelektual adalah kegiatan ketika seseorang berfikir, melihat, dan mendefinisikan, dan bukanlah nonaktivitas ketika seseorang menjadi objek pemikiran, pengamatan, dan pendefinisian. Ketiga, perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosial masyarakat. Dan yang keempat perempuan mandiri. Akhirnya, untuk mentransendensikan batasan-batasannya, perempuan dapat menolak menginternalisasikan ke-Liyanannya-yaitu dengan mengidentifikasi dirinya melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 1990:3) mendefinisikan “metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Fokus penelitian diarahkan pada masalah eksistensi perempuan Bali dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini dengan tinjauan feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir.

Data dalam penelitian ini berupa kutipan (kata, frasa, klausa, atau kalimat) yang berkaitan dengan takdir dan sejarah perempuan Bali,

mitos perempuan Bali, dan kehidupan perempuan kini dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini. Sumber data primer yaitu sumber data utama yang langsung diperoleh peneliti. sumber data primer dari penelitian ini yaitu novel *Tempurung* karya Oka Rusmini. Sumber data sekunder merupakan data yang berhubungan dengan penelitian yang telah dilakukan.

Menurut Sugiyono (2014: 59) dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Data yang dikumpulkan dianalisis. Kemudian, memisahkan data-data untuk disatukan sesuai dengan jenisnya sebelum menarik kesimpulan. Menurut Sugiyono (2014:270), uji kredibilitas data diantaranya meliputi: (a) perpanjangan pengamatan, peneliti kembali melakukan pengamatan dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru; dan (b) meningkatkan ketekunan, melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menyajikan data-data yang diperoleh dari sumber data yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yaitu mengenai eksistensi perempuan Bali dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini: Kajian feminisme

eksistensialis Simone De Beauvoir. Untuk lebih rincinya dibagi menjadi tiga bagian yaitu (1) Takdir dan sejarah perempuan Bali dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini. (2) Mitos perempuan Bali perempuan Bali dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini. (3) Perempuan masa kini dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini.

a. Takdir dan Sejarah Perempuan

Beberapa kutipan memberikan bukti bahwa peran reproduksi jantan lebih dominan pada penjelasan biologi. Karena menjalankan peran perempuan dari segi biologi mulai dari menstruasi hingga hamil, lelaki mendapatkan penguasaan akan diri perempuan. Tentu hal tersebut didukung langsung oleh lembaga perkawinan yang telah dilegalkan oleh masyarakat, begitupun masyarakat Bali. Lelaki pada pandangan psikologi berbeda dengan peran yang dimiliki perempuan. Sedangkan berdasarkan penjelasan perempuan dengan liyan dari segi ekonomi yaitu Engles berargumentasi bahwa dari awal perempuan melakukan pekerjaan yang tampak sebagai jenis pekerjaan ada dalam dirinya sendiri seperti memasak, membersihkan, dan mengasuh anak, sementara lelaki melakukan pekerjaan yang tampak sebagai kategori ada untuk dirinya sendiri seperti berburu dan berkelahi yang sebagian besar dari pekerjaan itu membutuhkan alat untuk menaklukkan dunia.

Hukum adat Bali menjadi faktor terjadinya diskriminasi terhadap kaum perempuan di Bali. Perempuan dalam kehidupan sosial di masyarakat telah menimbulkan adanya ketimpangan dan ketidakadilan terhadap perempuan di Bali, terutama dalam adat perkawinan.

Begitupun halnya dengan pembagian kasta pada masyarakat Bali. Adapun tokoh dalam novel yang sebagai Perempuan Bali tidak merasa mengalami ketidakadilan gender karena memaknai setiap perannya sebagai sebuah kewajiban, walaupun sebenarnya Perempuan Bali merasakan beban kerja akibat ketimpangan peran yang diterimanya.

b. Mitos Perempuan

Beauvoir menekankan bahwa setiap lelaki selalu dalam pencarian akan perempuan ideal yaitu, perempuan yang akan menjadikannya lengkap. Kutipan-kutipan dalam novel yang sebelumnya telah dipaparkan sangat jelas eksistensi perempuan Bali ditempatkan dengan lebih rendah, berdasarkan mitos dari kebudayaan Bali itu sendiri, dari lelaki dan bahkan perempuan sendiri menjadi menginternalisasikan mitos-mitos tersebut. Jelas bahwa tokoh perempuan dalam novel tersebut menjadi semakin mudah untuk dikuasai, ditindas dan menjadi pemuas untuk lelaki.

Hukum adat Bali memiliki hukum adat yang dapat dikatakan tekun. Daerah Bali merupakan wilayah yang sangat kuat dalam budaya dan adat istiadatnya. Karena itulah, hukum adat sebagai batasan-batasan atau aturan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Bali.

Bali yang menganut agama Hindu menjadikan perempuan Bali harus tunduk terhadap peraturan agama dan adat-istiadat yang dimiliki oleh orang Bali. Seperti adat yang mengharuskan istri mesti ikut kemana pun suami pergi, namun hal itu berlaku pada zaman dulu. Sekarang sudah mengalami perubahan dimana suami atau istri bisa saja ditinggal begitu saja untuk urusan pekerjaan dalam sebuah tugas. Perubahan tersebut perlahan mulai melekat pada budaya Bali. Masyarakat Bali sangat terikat dengan tradisi, bahkan ada yang mengatakan bahwa tradisi dijadikan agama bukan agama yang ditradisikan. Sehingga perempuan Bali harus mengikuiti budaya seperti ini. Meskipun pada tradisinya mendapatkan bayi perempuan adalah suatu kemiskinan bagi orang Bali namun apabila tidak memiliki anak perempuan juga merasa tidak lengkap. Hal tersebut membuktikan bahwa peran perempuan Bali juga masih diharapkan ditengah-tengah kehidupan masyarakat Bali.

c. Perempuan Masa Kini

Data yang telah diidentifikasi dan diklasifikasi pada bagian perempuan masa kini yang dibagi menjadi dua bagian yaitu perempuan yang memainkan peran perempuan hingga ke puncaknya dan proses menuju transendensi. Perkawinan mentransformasikan perasaan yang tadinya dimiliki, yang diberikan secara tulus, menjadi kewajiban dan hak yang diperoleh dengan cara menyakitkan. Perkawinan, merupakan bentuk perbudakan menurut Beauvoir. Sangatlah jelas bahwa menjadi istri dan menjadi ibu adalah dua peran feminim yang membatasi kebebasan perempuan, tetapi hal yang sama juga berlaku bagi peran perempuan pekerja.

Dalam novel *Tempurung* banyak konflik tokoh perempuan yang berada pada pembatasan kebebasan karena perannya sebagai seorang Istri dan seorang Ibu. Ia harus bisa melayani suaminya dan melakukan berbagai hal dalam urusan rumah tangga. Menurut Beauvoir, ada tiga jenis perempuan yang memainkan peran perempuan hingga ke puncaknya. Mereka adalah tunasusila, narsis, dan perempuan mistis. Dalam novel ada tokoh yang berhasil mencapai puncak tersebut yaitu dengan melacurkan dirinya. Perempuan lebih merdeka dan dapat membalikkan situasi dengan melalui kebebasan atas tubuhnya, ia bisa melakukan hal yang sama dengan

lelaki yang membatasi kebebasan perempuan dengan menggunakan tubuhnya.

Beberapa kutipan juga menjelaskan tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* juga ada yang melakukan perlawanan terhadap tubuhnya. Seperti penolakan terhadap perkawinan, perkawinan yang dipandang sebagai ikatan kecintaan terhadap lawan jenis dan perempuan yang memilih kebebasan beranggapan perkawinan dapat membunuh perempuan dalam hal ini lebih kepada kebebasan perempuan sendiri.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa eksistensi perempuan Bali dalam novel *Tempurung* masih sangat jauh dari apa yang diharapkan oleh Beauvoir. Meskipun dalam novel sudah ada beberapa tokoh perempuan yang berhasil melakukan perlawanan akan kebebasannya. Namun sebagian besar dari mereka masih sangat terkurung dan tidak bisa keluar dari keadaan yang memaksakan diri mereka harus mengikuti arus tersebut. Seperti dalam tiga pembahasan Beauvoir mengenai eksistensi perempuan yaitu:

Pada takdir dan sejarah perempuan Bali dalam novel *Tempurung*, tokoh perempuan masih banyak yang masuk dalam penjabaran perempuan berdasarkan aspek biologis, psikologis, dan ekonomi. Nyatanya

dibantah oleh Beauvoir sendiri karena menurutnya penjelasan tersebut sangatlah tradisional. Bahkan dalam hal pembagian kerja yang spesifik lelaki menguasai alat reproduksi dan perempuan pekerjaan yang berbau domestik. Begitu pula dalam kehidupan sosial di masyarakat, mengambil peran penting dalam ketimpangan dan ketidakadilan terhadap perempuan di Bali.

Pada bagian mitos perempuan, bersamaan dengan perkembangan kebudayaan. Lelaki dapat menguasai perempuan dengan menciptakan mitos tentang perempuan irasionalitas dan kompleks. Banyak tokoh perempuan yang berperan seperti mitos-mitos yang diciptakan oleh lelaki. Lelaki menang banyak akan hal tersebut. kebudayaan Bali juga menempatkan posisi perempuan begitu rendah dengan berbagai mitos-mitos kebudayaannya. Jelas bahwa tokoh perempuan dalam novel tersebut menjadi semakin mudah untuk dikuasai, ditindas dan menjadi pemuas untuk lelaki. Ketika perempuan bekerja keras dengan tubuhnya lelaki malah menjadi semakin sempurna oleh perempuan.

Pada perempuan masa kini menurut Beauvoir, ada tiga jenis perempuan yang memainkan peran perempuan hingga ke puncaknya. Mereka adalah tunasusila, narsis, dan perempuan mistis. Dalam novel ada tokoh yang berhasil mencapai puncak tersebut yaitu dengan melacurkan dirinya. Perempuan lebih merdeka dan

dapat membalikkan situasi dengan melalui kebebasan atas tubuhnya. Begitupun dalam proses menuju transedensitokoh perempuan dalam novel *Tempurung* juga ada yang melakukan perlawanan terhadap tubuhnya. Seperti penolakan terhadap perkawinan, perkawinan yang dipandang sebagai ikatan kecintaan terhadap lawan jenis dan perempuan yang memilih kebebasan beranggapan perkawinan dapat membunuh perempuan dalam hal ini lebih kepada kebebasan perempuan sendiri. Meskipun hanya sebagian tokoh perempuan dalam novel berhasil mencapai itu.

6. REFERENSI

- Adawiah, Ocoh. 2015. *Pemikiran Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir*. Skripsi: Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Aminuddin. 2008. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Fakih, Mansaour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: INSISTPress.
- Lilis, 2016. *Analisis Semiotika Roland Barthes pada Novel Tempurung Karya Oka Rusmini*.<http://eprints.unm.ac.id/79/> (1 November 2016).
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2004. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Posmodernisme*. Bogor: Akademia.
- Moleong, Lexi J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rusmini, Oka. 2010. *Tempurung*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thornham, Sue. 2010. *Teori Feminis dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalansutra.
- Tong, Rosemarie Putnam, 1998. *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalansutra.
- Tripungkasingtyas, Sri Yuniarti. 2013. *Relasi dan Peran Gender Perempuan Bali dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini Tinjauan Sastra Feminis*. Sripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.